

**Gerak dan Laju Al-Jam'iyatul Washliyah Cabang Cirebon (1957-2006) dalam
Bidang Sosial-Keagamaan dan Pendidikan Islam**

Zaenal Masduqi

Program Doktor Kajian Islam Internasional

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

zaenalmasduqi85@yahoo.com

Abstract

Many young people who are active in Islamic mass organizations do not know the history and actions of these Islamic mass organizations and it is suspected that administratively many Islamic mass organizations that developed in the regions did not have a record of historical travel documentation. This is unfortunate for the organization's sustainability information in the midst of its activists. One of them is Al Washliyah, the writer as activist of Al Washliyah sees it as a emptiness and needs to be filled with written works related to Al Washliyah's activities in the Cirebon area. The method used to obtain data is the historical method which is packed with oral history. From this research, we can see the track record of Al Washliyah's actions which contains militancy and sacrificial spirit from all Al Washliyah activists from Medan who are actually preachers and clerics as well as Cirebon figures who are actually Agniya, educators, community leaders and government. They are united in realizing the dharma of their devotion to the people and nation through the Al Washliyah Islamic movement.

Keywords: *Al Washliyah, militancy, Islamic education, da'wah and social*

Pengantar

Abad ke-19 merupakan puncak kemunduran dan kegelapan dunia Islam secara keseluruhan di segala bidang kehidupan. Wilayah yang sangat luas menghampar itu akhirnya menjadi ajang rebutan kekuatan-kekuatan imperialis Barat yang secara otomatis menjadi terpecah-pecah dan terkotak-kotak, dan proses inilah kemudian hancurnya universalisme kekuatan dunia Islam berganti menjadi nasionalisme sempit (negara lokal) hingga dewasa ini.

Sementara itu, ke-Khilafah-an Turki Usmani, sebagai institusi kekuatan pemersatu dan pelindung dunia Islam saat itu, tidak memiliki lagi legitimasi yang kuat dan bahkan cenderung hanya menjadi simbol-simbol yang tidak menentukan kebijakan,

jangankan untuk melakukan hal itu, mengkonsolidasikan kekuatan dirinya saja untuk sekedar bertahan dari gempuran imperialis Barat di pusat kekuasaannya mengalami kesulitan internal. Maka tepat sekali dikatakan oleh seorang sejarawan Komarudin Hidayat¹, bahwa ke-Khilafah-an Turki Usmani kini telah menjadi The Sick Man of Europa, setelah sekian abad lamanya malang- melintang sebagai sebuah kekuatan Islam pemersatu sekaligus pelindung yang tak tertandingi di tiga benua Asia, Afrika dan sebagian Eropa.²

Awal kelemahan ke-Khilafah-an Turki Usmani dalam sejarah terlihat ketika ia mengalami kekalahan perang melawan Rusia dalam memperebutkan pulau Siprus pada tahun 1683, yang kemudian disusul oleh kekalahan-kekalahan berikutnya, bersamaan dengan itu, kejayaan telah beralih dari peradaban Islam ke peradaban Barat. Bahkan 1 abad kemudian dimulailah masa-masa penaklukan dan penjajahan negeri-negeri Muslim oleh armada perang negara-negara Barat.³

Dalam kondisi yang demikian rapuh ini, dunia Islam bila diibaratkan laksana orang yang tenggelam ditelan derasnya gelombang di mana tanganya akan mengais-ngais apa raja yang ada di depannya sebagai pegangan meskipun hanya seutas rumput.

Kondisi politik dan militer dunia Islam yang menyesakkan dada ini, diperparah oleh kondisi internal umat Islam sendiri yang hampir sama prihatinnya. Keengganan berjihad, sikap inferior terhadap kekuatan asing, kejumudan dalam berpikir dan mengandalkan pada kekuatan khurofat serta tahayul menjadi warna kehidupan masyarakat muslim saat itu.

Dalam kondisi seperti ini kita tidak bisa berharap hadirnya semacam ‘Ratu Adil’. ‘Mesiah’ atau dewa penolong lainnya, yang membawa tongkat kekuasaan dan hanya menyebut “Bim Salabim” tiba-tiba muncul kekuatan jihad, kesatuan model, kesatuan kepemimpinan dan kesatuan wilayah yang berujung pada kembalinya kejayaan peradaban Islam terwujud di permukaan bumi ini.

¹ Pernyataan tersebut terdapat dalam kata pengantar dalam buku *Islam dan Perkembangan Politik di Turki* karya Binnaz Toprak (Terj), Karsidi Diningrat (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1999).

² Lihat Ali Muhammad As-Shalaby, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Turki Usmani*. (Terj), Samson Rahman, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2004).

³ Erik. J. Zucher, *Sejarah Turki Modern*, (Terj), Karsidi Diningrat, (Jakarta : Gramedia, 2003), hal. 16

Jalan penyelamatan dari kondisi yang parah ini secara perlahan dikedepankan dan diusahakan oleh berbagai gerakan dan tokoh pergerakan Islam saat itu di berbagai kawasan dunia Islam, untuk menghidupkan kembali jiwa, melahirkan kemuliaan dan kekuatan diri pemeluknya yang telah ‘tertidur lelap’ sekian ratus tahun lamanya. Meskipun pola dan warna pergerakan dan tokoh pergerakan berbeda satu sama lain. Di Mesir misalnya muncul tokoh-tokoh pergerakan seperti Jamaluddin al-Afghani (1837-1897), Muhammad Abduh (1849-1905) dan Rasyid Ridho (1865-1935) yang kesemuanya menjadi pembaharu yang membakar semangat keislaman dan perlawanan terhadap dominasi asing, beberapa tahun selang kemudian lahir jama’ah Islam Al-Ikhwah al-Muslimun yang melegendaris hingga kini dengan tokoh Hasan al-Banna. Jama’ah yang menekankan komprehensifitas dan integritas Islam bertujuan terbebasnya tanah air Islam dan semua kekuasaan asing, di mana hal ini merupakan hak asasi bagi setiap manusia yang tidak akan dipungkiri kecuali oleh orang dholim yang culas atau diktator yang sewenang-wenang. Di atas tanah air yang merdeka ini harus berdiri sebuah daulah Islamiyah yang merdeka, mengamalkan hukum-hukum Islam dan menerapkan sistem sosialnya, memproklamirkan prinsip-prinsip yang luhur dan menyampaikan dakwahnya yang bijak kepada umat manusia. Diantara kelemahan Umat Islam saat itu yang belum tersebut di atas adalah lemahnya transformasi keilmuan dan pengorganisasian proses lembaga pendidikan secara professional dan mandiri.

Di awal abad 20 semangat Umat Islam khususnya Indonesia untuk menata diri dan mengejar ketertinggalannya mulai nampak bergeliat yang disebabkan di antaranya oleh pengaruh gerakan pembaharuan di dunia Islam yang didengungkan oleh para pembaharu Islam yang telah disebutkan di atas.

Gerakan menata diri Umat Islam dalam pendidikan dan dakwah di abad 20 ini merupakan bagian dari gerakan menuju kemerdekaan Indonesia yang berdaulat dan bermartabat. Di antara organisasi Islam yang lahir dari rahim semangat kemerdekaan dan menata diri adalah Al-jam’iyyatul Washliyah yang berdiri pada tanggal 30 Nopember 1930 di Medan Sumatera Utara.⁴ Hal ini terbukti dari keterlibatan

⁴ Chalijah Hasanuddin, *Al-Jam’iyyatul Washliyah Api Dalam Sekam*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1988), hal. 36

pengurus dan anggotanya dalam mengupayakan kemerdekaan Republik Indonesia. Di antaranya Ismail Banda, Abdurrahman Syihab, M. Arsyad Tholib Lubis dan lain sebagainya.⁵

Keberadaan Organisasi Islam Al Washliyah dalam sepanjang sejarahnya hingga kini kecuali di Sumatera tidak sepopuler organisasi Islam sejenisnya seperti Nahdhotul Ulama dan Muhammadiyah. Secara sederhana hal tersebut bisa dilihat dari keterbatasan publikasi dan mediasi organisasi ini. Padahal dari segi kualitas dan kuantitas penyebarannya di masa-masa awal pendiriannya menunjukkan data militansi yang kuat dan mengagumkan para aktivisnya pada masanya.⁶ Maka tak heran jika tokoh intelektual Belanda seperti Karel A. Steenbrink menempatkan Al-Washliyah di tahun 80-an sebagai organisasi Islam pada posisi ketiga setelah Nahdhotul Ulama dan Muhammadiyah.⁷ Oleh karena itu tulisan yang berdasarkan penelitian ini dilakukan sebagai upaya kecil publikasi dan mediasi tentang gerak dan laju Al-Washliyah di wilayah Cirebon. Selain itu sebagai upaya ikutan kepada para pendahulu Al-Washliyah yang ada di Medan yang rajin menulis dengan karyanya yang begitu banyak.

Sejarah, Ajaran dan Doktrin Al-Jam'iyatul Washliyah

Gerak laju Organisasi manapun ke depan akan ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah harmonisasi relasi antara komunitas, budaya dan setting politik yang mengitarinya. Keberadaan sebuah organisasi tidak serta merta berdiri sendiri tanpa proses dan sebab yang berliku dan prakondisi yang berkelindan sehingga terwujudlah sebuah organisasi.

⁵ Lihat Saiful Akhyar Lubis (Ed), *Peran Moderasi Al-Washliyah*, (Medan :: Perdana Mulya Sarana, 209), hal. 35-49

⁶ Pernyataan penulis tersebut di atas berdasarkan hasil kunjungan dan penelitian ke Medan sebagai tempat lahir dan pusat Al-Washliyah serta pembacaan terhadap buku-buku Al-Washliyah yang banyak diterbitkan di Medan. Patut disayangkan buku-buku tersebut tidak beredar di cabang-cabang Al-Washliyah, khususnya di Pulau Jawa.

⁷ Muhammad Syaifudin, *Organisasi Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam : Kasus Al-Jam'iyatul Washliyah*, dalam Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 321.

Kota Medan di awal abad 20 telah dihuni oleh berbagai komunitas dan budaya yang harmonis, saling mendukung kemajuan dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang pengembangan pendidikan Islam. Di antara komunitas di Medan yang memperhatikan hal tersebut adalah mereka yang datang dari daerah Mandailing. Masyarakat Mandailing pada umumnya berpendidikan relatif lebih tinggi dari komunitas Melayu. Dengan demikian wajar kiranya mereka lebih terpendang dengan menjadi pegawai, guru agama dan kadi bahkan ada yang menjadi saudagar kelas menengah.

Semangat untuk mempelajari agama Islam diturunkan kepada anak-cucu mereka dengan mengantarkannya kepada guru-guru agama Islam yang ada di Kota Medan, di antaranya kepad Syekh Dja'far Hasan.⁸ Setelah menamatkan pengajian di Syekh Dja'far Hasan, ada kebuntuan untuk melanjutkan pendidikan, karena belum ada tempat pengajian lanjutan di Kota Medan. Oleh karena itu masyarakat Mandailing di Medan berusaha membuka lembaga pendidikan agama di kota itu. Mereka menginginkan mempunyai maktab (tempat belajar) dengan gedung sendiri.⁹ Hal itu merupakan suatu terobosan walaupun menyalahi tradisi saat itu yang pada umumnya pengajian diselenggarakan di masjid, surau atau rumah guru.

Obsesi itu kemudian terealisasi berkat kerjasama yang indah dan berkelindan antar berbagai elemen masyarakat yang ada di Kota Medan. Syekh Muhammad Ya'cub sebagai seorang ulama berhasil menggerakkan masyarakat Mandailing untuk mengumpulkan dana pembangunan. Hal ini tidak masalah karena banyak dari masyarakat Mandailing yang berada secara ekonomi. Berkat hubungan baik dengan masyarakat Melayu,akhirnya mereka mendapat sebidang tanah sebagai wakaf dari

⁸ Syekh Dja'far Hasan adalah salah seorang ulama asal Robuan, Lombang, Mandailing. Lahir tahun 1880 anak dari seorang ulama, Syekh Hasan Tanjung. Ketika muda merantau ke Deli hidup bersama pamannya, H. Abdul Hamid Panjang Mise, seorang pengusaha batik yang sukses dan pada tahun 1904 mengirim Hasan belajar di Makkah dan mendalami agama kepada Syekh Abdul Qadir Mandili dan Syekh Said Yamani. Kemudian ia melanjutkan petualangan intelektualnya ke Yerusalem dan Kairo. Tidak kurang 8 tahun ia belajar agama di kawasan Timur Tengah. Pada tahun 1912 kembali ke Medan dan mengajar kitab-kitab bahasa Arab dan Arab Melayu. Hasil didikannya adalah Ustadz Ismail Banda dan Ustadz Abdurrahman Syihab. Pernah diamanati sebagai Kepala Maktab Islamiyah Tapanuli dan sebagai anggota Majlis Fatwa Al-Washliyah pada tahun 1933. Lebih lengkap lihat Ja'far, *Tradisi Intelektual Al-Washliyah Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*, (Medan : Perdana Publishing dan Centre For Al-Washliyah Studies Fakultas Hukum UNIVA, 2015), hal. 19-20

⁹ Chalijah Hasanuddin, *Op.Cit*, hal.16

Datuk Haji Muhammad Ali untuk tempat belajar ilmu agama Islam. Sementara peralatan gedung seperti meja, bangku dan alat-alat kantor lainnya diperoleh dari sumbangan dari Mayor Tjong A Fie, seorang dermawan China. Gedung maktab yang dinanti akhirnya selesai pada tanggal 8 Maret 1918 terdiri dari empat ruang belajar dan satu ruang administrasi serta diresmikan penggunaannya pada tanggal 19 Maret 1918.¹⁰

Bangunan yang terdiri dari empat ruang belajar dan satu ruang administrasi tersebut terwujud berkat harmonisasi relasi antar komunitas yang kemudian diberi nama dengan Maktab Islamiyah Tapanuli yang berdiri pada tanggal 19 Maret 1918 bertepatan dengan 9 Sya'ban 1336. Didirikannya maktab ini diasuh oleh suatu badan wakaf yang nadzirnya Syekh H. Muhammad Ja'cub dan H. Ibarahim Penghulu untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak yang tidak mampu melanjutkan keluar.¹¹ Pendidikan yang dikelola Maktab Islamiyah Tapanuli adalah berbentuk madrasah yang mencoba menggabungkan sistem tradisional dan modern. Dari segi isi, apa yang diajarkan di MIT tidak jauh berbeda dari pesantren-pesantren tradisional, tetapi teknik pengajaran sudah dilakukan dengan sistem klasikal dengan menggunakan media-media modern seperti bangku, meja, papan tulis dan lain sebagainya. Proses pendidikannya terbagi ke dalam 3 tingkatan; Persiapan (*Tajhizi*), Awal (*Ibtida'i*), dan menengah (*Tsanawi*). Ada lagi tingkatan yang lebih tinggi dengan kelas Azhar memakan sistem halaqoh. Metode pendidikan yang diusung oleh MIT dipandang modern pada masanya dan merupakan Maktab Islamiyah yang tertua di Medan.¹²

¹⁰ *Ibid*, hal.17

¹¹ Maksud dari tidak bisa melanjutkan keluar adalah tidak bisa melanjutkan belajar ke kawasan Timur Tengah dan India. Karena memang banyak tokoh-tokoh awal Al-Washliyah menimba ilmu di kawasan tersebut setelah menamatkan pengajian di surau atau di rumah guru atau di pesantren. Sebut saja misalnya Syekh Dja'far Hasan, Syekh M. Ilyas, Ustadz Ismail Wahab, Ismail Banda yang belajar ke kawasan Timur Tengah semesta Al-Fadhil Adnan Lubis ke India. Lihat Ja'far, *Tradisi Intelektual Al-Washliyah Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*, (Medan: Perdana Publishing dan Centre Of Al-Washliyah Studies Fakultas Hukum UNIVA, 2015) dan Sultono Trikusuma (Ed), 56 Tahun Universitas Al-Washliyah Medan, (Medan: UNIVA, 2014)

¹² Pernyataan tersebut disampaikan oleh Prof. H. Mahmud Yunus dalam H.M Hasballah Thaib, Universitas Al-Washliyah Medan Lembaga Pengkaderan Ulama Di Sumatera Utara, (Medan: Universitas Al-Washliyah, 1993), hal. 23. Lihat juga ¼ Abad 30 Nopember 1930-30 Nopember 1955 Al-Jam'iyatul Washliyah yang menginformasikan bahwa Maktab Islamiyah Tapanuli merupakan satu-satunya Perguruan Islam yang berbentuk sekolah ketika itu di Medan, maka tak heran jika Maktab ini mendapat sambutan luas dan kunjungan yang pesat dari para penuntut ilmu sekitar Medan bahkan dari luar Medan.

Dengan lahir dan berdirinya Maktab Islamiyah Tapanuli ini lahirlah manifestasi tradisi ilmiah, yang melihat bahwa ilmu yang diterima di sekolah Gubernur tidak cukup, sehingga harus dilengkapi dengan pengetahuan tentang ilmu-ilmu dan hukum agama Islam serta bahasa Arab. Para pendiri Maktab Islamiyah Tapanuli menolak dikhotomi ilmu dunia dan ilmu akhirat dan melihat ke dua sisi itu sebagai satu kesatuan. Madrasah ini diasuh dan diajar oleh ulama terkemuka Sumatera Timur seperti Syekh Muhammad Yunus¹³, Syekh Dja'far Hasan dan Syekh Yahya. Para ulama tersebut mengajari para muridnya dengan metode konvensional seperti meminta setiap murid untuk menghafal isi kitab dalam setiap tatap muka. Kitab-kitab yang diajarkan adalah *Matan Alfiyah* karya Ibnu Malik, *Matan al-Zubad* karya Ahmad Ibnu Ruslan, *Jauhar Maknun* karya Abdurrahman al Akhdari dan *Jauhar al-Tauhid* karya Ibrahim Ibnu Hasan Laqqani¹⁴. Selain kitab tersebut ada juga yang lain seperti *Tuhfah*, *Nihayah*, *Tafsir Jalalain*, *Mijnhajut Tholibin* dan *Fathul Qorib* sebagaimana yang dipelajari di pesantren-pesantren tradisional.

Performa yang mempesona yang diperlihatkan oleh MIT menarik peminat yang cukup besar dan berdatangan bukan saja dari Kota Medan, melainkan juga datang dari luar kota seperti Asahan, Simalungun, Labuhan Batu, dan Tapanuli Selatan. Pada tahun 1930-an jumlah murid mencapai 1000 orang.¹⁵ Segitu berhasilnya MIT tidak membuka cabang. Pengembangan pada umumnya dilakukan oleh para murid yang telah tamat, dengan cara membuka madrasah di kampung masing-masing.

Selama sepuluh tahun MIT telah berkiprah mendidik pura-putri Sumatera Timur dari 1918-1928 telah melahirkan alumni yang kompeten dalam ilmu agama dan menemui permasalahan kehidupan bermasyarakat semakin berkembang, diantara persoalan

¹³ Muhammad Yunus bukan Mahmud Yunus, dilahirkan di Kampung Percukaian Binjai pada tahun 1889 dari seorang ayah bernama H. Muhammad Arsyad. Melanglangbuana dalam pencarian ilmu hingga ke Makkah. Setelah pulang dari pengembaraannya ia mendarmabaktikan ilmunya di MIT dan sejumlah Madrasah Al-Washliyah di Medan dan Perbaungan. Berkat keikhlasannya dalam mengajar lahirlah murid-murid pejuang yang menggantikannya dalam memimpin masyarakat Islam di Sumatera Utara dan Organisasi Islam Al-Washliyah, seperti ; Ustadz Abdurrahman Syihab, Ustadz Ismail Banda, Ustadz Baharuddin Ali dan Ustadz Abdul Wahab. Ja'far, *Op. Cit*, hal. 9

¹⁴ Sulthoni Trikusuma (Ed), *56 Tahun universitas Al-Washliyah*, (Medan : UNIVA, 2014), hal. 25

¹⁵ Chalijah Hasanuddin, *Op. Cit*, hal. 17

yang menyentuh kehidupan langsung masyarakat adalah konflik khilafiyah dalam melaksanakan agama. Pada masa itu di berbagai belahan Nusantara termasuk Medan terjadi konflik antara kaum muda yang diwakili oleh Muhammadiyah yang kebanyakan migran dari Minang dan Persis dengan kaum tua masyarakat tradisional yang masih mempertahankan tahlil, usholli dalam sholat, bismillah dalam al-Fatihah dan talqin.

Anak-anak muda yang kebanyakan jebolan MIT dengan penguasaan yang mumpuni dalam bidang Nahwu, Shorof, Hadits dan Tafsir mampu menjadi benteng dari gempuran kaum muda sekaligus menjembatani hubungan masyarakat yang terpecah terutama dengan kaum tua. Kondisi inilah yang menjadi salah satu sebab berdirinya kelompok '*Debating Club*'¹⁶ Pemberian nama *Debating Club* mengandung arti bahwa mereka ingin berdiri sejajar dengan rekan-rekan pelajar Islam yang belajar di sekolah Belanda yang tergabung dalam *Jong Islamieten Bond (JIB)* cabang Medan yang didirikan oleh pelajar-pelajar Indonesia pada tahun 1926.¹⁷

Perkumpulan pelajar ini dipimpin oleh A. Rahman Syihab sebagai ketua, H. Syamsudin (Sekretaris), H. Ismail Banda (Penasihat), Adnan Nur dan H. Sulaiman (Pembantu Umum). Pertemuan anggota dilangsungkan sekurang-kurangnya sekali dalam satu minggu di tiap malam Jum'at dengan tempat yang berpindah-pindah kadang di Petisah atau di Kota Medan.¹⁸

Dari namanya saja '*Debating Club*' tentunya yang menjadi icon kegiatannya adalah ruang diskusi tentang segala persoalan yang berkaitan dengan mata pelajaran dan sosial yang mengitarinya secara argumentatif tanpa emosional. Program-program '*Debating Club*' dipandang berhasil dan bermanfaat, sehingga ada keinginan di

¹⁶ Hasil Wawancara dengan KH. Luqman Yahya, Medan 21 Mei 2016. KH. Luqman Yahya merupakan diantara pelaku sejarah yang membawa Al-Washliyah ke tanah Jawa (Indramyu dan Cirebon) untuk pertama kalinya tahun 1955. Kini usia beliau menginjak 80 lebih namun masih lantang kalau berbicara, masih kuat kalau mengajar Qismul 'Ali. Ketokohan beliau sangat dihormati dan keilmuannya sangat diakui oleh umat khususnya di Serdang Bedagai sebagai ketua MUI Kabupaten Serdang Bedagai

¹⁷ Hasballah Thaib, *Op. Cit*, hal. 24 dan Chalidjah Hasanuddin, *Op. Cit*, hal. 35

¹⁸ Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, *¼ Abad 30 Nopember 1930-30 Nopember 1955 Al-Jam'iyatul Washliyah*, (Medan : PB. Al-Jam'iyatul Washliyah), hal 36

kalangan aktivisnya untuk mencari kemungkinan peran yang lebih signifikan dalam mencermati perkembangan dan perubahan yang terus terjadi. Untuk tujuan ini, para anggota ‘Debating Club’ merasakan perlunya wadah organisasi yang lebih besar dari sekedar kelompok diskusi. Lalu upaya kearah ini mulai dirintis sehingga terwujud sebuah organisasi yang secara resmi berdiri pada tanggal 30 Nopember 1930 bertepatan dengan 9 Rajab 1349 yang diberi nama Al-Jam’iyyatul Washliyah.¹⁹

Sebagai persiapan ditetapkanlah pengurus perhimpunan ini sebagai berikut :

Ketua	: Ismail Banda
Penulis	: H. Arsyad Tholib Lubis
Bendahara	: H. M. Ja’cub
Pembantu	: Kular atau H. Sjamsuddin, H. A. Malik, Abdul Aziz Effedy dan Mohd. Nurdin. ²⁰

Adapun pengurus resmi setelah berdirinya Al-Jam’iyyatul Washliyah pada tanggal 30 Nopember 1930 bertepatan dengan 9 Rajab 1349 sebagai berikut :

Ketua I	: Ismail Banda
Ketua II	: A. Rahman Sjihab
Penulis I	: M. Arsjad Thalib Lubis

¹⁹ Muhammad Syaifudin, *Organisasi Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam ; Kasus Al-Jam’iyyatul Washliyah, dalam Syamsul Nizar (Ed), Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 324

²⁰ Pada bulan Oktober 1930 , bertempat di rumah H.M. Jusuf Ahmad lubis Gelugur Medan, dibawah pimpinan A. Rahman Sjihab, dilangsungkan suatu pertemuan yang dihadiri oleh H. Jusuf Ahmad Lubis, Adnan Nur, M. Isa dan lain-lain. Pembicaraan yang berkembang pada pertemuan tersebut bagaimana cara memperbesar Perkumpulan (Debating Club) Pelajar tersebut. Oleh karena belum mendapatkan kesepakatan pendapat, maka seminggu kemudian bertempat di rumah A. Rahman Sjihab di Petisah Medan, diadakan lagi pertemuan kedua kalinya yang dipimpin oleh A. Rahman Sjihab yang dihadiri oleh Ismail Banda, H. Usuf Ahmad Lubis, Adnan Nur, A. Wahab dan M. Isa. Setelah bertukar lama ditemukanlah kata sepakat untuk memperbesar perkumpulan dengan membentuk satu wadah perhimpunan. Diadakanlah rapat yang ketiga kalinya dengan menghadirkan para guru dan pelajar. Pada tanggal 26 Oktober 1930 bertempat di Maktab Islamiyah Tapanuli berlangsung pertemuan besar yang dihadiri Ulama, Para pelajar dan para pimpinan Islam di Kota Medan dan sekitarnya di bawah pimpinan Ismail Banda. Terbetiklah keputusan pada pertemuan besar tersebut suatu perhimpunan yang bertujuan **“Memajukan, Mementingkan dan Menambah Tersiernya Agama Islam”**. Atas persetujuan yang hadir, kepada Syekh H. Muhammad Yunus ketika itu diminta untuk memberikan nama bagi perhimpunan ini. Kemudian beliau sholat dua raka’at untuk memohon petunjuk Allah dan menamakannya dengan **‘AL-DJAMIJATUL WASHLIJAH’** yang artinya Perhimpunan yang memperhubungkan dan mempertalikan. Lihat PB. Al-Jam’iyyatul Washliyah, Op. Cit, hal. 36-38

Penulis II : Adnan Nur
Bendahara : H. Moch. Ja'cub
Pembantu : H. Sjamsudin, H. Jusup Ahmad Lubis, H.A. Malik, A.
Aziz Effendy
Penasehat : Syekh H. Muhammad Junus.²¹

Dalam rapat tersebut dijelaskan juga bahwa pada tiap-tiap enam bulan sekali akan diadakan pertukaran pengurus.

Dalam paham keagamaan, Al-Washliyah menganut madzhab Syafi'i dalam bidang fiqh dan aliran Ahlussunnah dalam bidang akidah. Majlis yang mengurus bidang ini adalah Dewan Fatwa yang terbentuk pada tanggal 10 Desember 1933. Berdasarkan Anggaran Dasar yang menganut Madzhab Syafi'i, fatwa-fatwa Al-Washliyah dan pengamalan warganya mengikuti kitab-kitab fiqh karya para ulama Syafi'iyah, seperti karya Imam ar-Rafi'i (w. 623 H), Ibnu Hajar al-Asqolani (852-773), dan Imam ar-Romli (w.1004).²²

Perkataan bermadzhab bagi Al-Washliyah tidak berarti menyingkirkan diri dan memecah persatuan umat. Perkataan itu harus ditafsirkan dengan maksud memperkuat persatuan, menggabungkan tenaga-tenaga yang sepaham agar tersusun dan terikat kuat untuk dibawa berjuang, membangun dan membina supaya segala sesuatu yang menjadi tuntutan agama Islam yang menjadi kepentingan Al-Washliyah dan kepentingan Umat Islam seluruhnya dapat terlaksana.

Di samping itu, adalah untuk menunjukkan tempat pendiriannya dalam hukum fiqh yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pada itu Al-Washliyah senantiasa menghormati pendapat dan pendirian orang lain sebagaimana ia mengharapkan pendapat dan pendiriannya dapat pula dihormati orang.

²¹ *Ibid*, hal. 28

²² Ramli Abdul Wahid, *Al-Jam'iyatul Washliyah : Studi Tentang Madzhab Akidah dan Fiqh*, dalam Saiful Akhyar Lubis (Ed), *Peran Moderasi Al-Washliyah*, (Medan : UNIVA Press, 2009), hal. 20.

Kebebasan mengemukakan pendapat dan faham perlu mendapat tempat dalam masyarakat karena sangat penting artinya untuk kemajuan pengetahuan dalam kalangan Islam sendiri. Al-Washliyah turut merasakan keperluannya asal dilakukan dengan cara yang patut, penuh rasa tanggung jawab dan persaudaraan. Al-Washliyah juga memandang bahwa hukum fiqh pada umumnya berkisar disekeliling Dhonni yang berarti dugaan kuat berdasarkan ijtihad.²³ Ijtihad tidak dapat digugurkan oleh ijtihad lainnya, karena sama kekuatannya kecuali ada pertimbangan kemaslahatan yang lebih. Seperti tidak batalnya wudhu bersentuhan antara laki-laki dan perempuan di musim haji. Pendapat ini sebenarnya keluar dari pendapat Imam Syafi'i.

Adapun dalam bidang aqidah, Al-Washliyah sejak awal berdirinya sampai saat ini tetap menganut aliran Ahlis Sunnah wal Jama'ah. Pendiri aliran ini adalah Abu Hasan al-Asy'ari (270-324 H). Paham Al-Washliyah dalam bidang akidah dapat ditelusuri melalui fatwa Al-Washliyah. Kitab-kitab yang menjadi rujukan dan silabus di madrasahnyanya dan tulisan-tulisan para ulama dan guru.²⁴

Kisah Al-Jam'iyatul Washliyah Masuk Cirebon

Benarlah kiranya bila Al-Jam'iyatul Washliyah di tahun 1940-an telah mendapatkan julukan Zending of Islam dengan da'i-da'i yang berkwalifikasi tangguh, 'alim dan ikhlas sebagaimana yang telah dipaparkan di bab sebelumnya. Hal itu masih berlaku hingga masa-masa berikutnya dan terbukti dengan penyebaran faham dan gerakan Al-Washliyah yang keluar jauh dari orbitnya, Kota Medan setelah memantapkan keberadaannya selama 25 tahun.

²³ M. Arsyad Tholib Lubis, *Pendirian Al-Jam'iyatul Washliyah*, dalam PB. Al-Jam'iyatul Washliyah, *1/4 Abad 30 Nopember 1930-30 Nopember 1955 Al-Jam'iyatul Washliyah*, (Medan : PB. Al-Jam'iyatul Washliyah), hal. 19

²⁴ Buku yang diajarkan kelas 1 Ibtidaiyah adalah buku Pelajaran Iman dengan tulisan Jawa karya Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972M). di kelas 3 diajarkan kitab *Kifayah al-Awwam fi 'Ilmi Kalam* karya Syekh Muhammad al-Fudhaili. Di tingkat Tsanawiyah diajarkan *Hushun al-Hamidiyyah lil Muhafazah 'ala 'Aqoid al-Islamiyah* karya Husain bin Muhammad al-Jasar al-Tarabusi. Di tingkat Aliyah diajarkan kitab *Hasyiyah al-Dusuqi 'Ala Umm al-Barahin*. Dan lain sebagainya. *Ibid.* hal. 20

Adalah Ustadz Luqman Yahya pada tahun 1956 awal yang kala itu baru berumur 22 tahun mendapatkan amanat dari H. Udin Syamsudin, Ketua Umum Pengurus Besar Al-Washliyah untuk berdakwah ke Jawa Barat.²⁵ Perintah berdakwah ini ia jalani dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab walaupun pada awalnya ia punya kesempatan untuk menimba ilmu di Mesir di zaman presiden Gamel Abdul Naser, beasiswa akan dibayarkan bila sudah sampai di Al-Azhar. Karena ketiadaan dana untuk memberangkatkannya ke Mesir sebagai modal awal maka rencana studi ke Mesir itu kandas di tengah jalan.

Dalam kondisi galau seperti inilah ia ditugaskan ke Jawa Barat dan transit dulu di Jakarta menemui perwakilan Pengurus Besar Al-Washliyah yang pada waktu itu dipimpin oleh Letjen H. Baharuddin Ali yang sudah memiliki lahan pendidikan madrasah Al-Washliyah seperti di daerah Jatinegara, Kayu Manis dan Kramat Sentiong. Karena madrasah-madrasah Al-Washliyah tersebut sudah ada ustadz yang mengajar, maka ia ditempatkan langsung di daerah Anjatan Indramayu.

Di Anjatan Indramayu, Al-Washliyah bukanlah yang pertama mendirikan madrasah. Sebelum kedatangan Ustadz Luqman Yahya ke Anjatan, telah berdiri madrasah yang dikelola oleh Bapak H. Musthofa dan Bapak Syamsuri tapi tidak profesional. Kedua orang telah mengetahui Al-Washliyah dari bacaan yang dibaca yang kemudian menyerahkan pengelolaan madrasah tersebut kepada Al-Washliyah melalui ustadz Luqman Yahya. Selain madrasah yang sebelumnya dikelola oleh H. Musthofa dan Syamsuri, telah berdiri juga madrasah yang dikelola oleh PUI (Persatuan Umat Islam) namun kurang berkembang karena gurunya sering keluar.²⁶

²⁵ Ustadz Luqman Yahya dilahirkan di Perbaungan, 21 Desember 1934. Ia terlahir dari pasangan Yahya bin Sihabuddin dan Siti Zubaidah. Ayahnya adalah imam dan khotib di Masjid Sulaimaniyah serta Na'ib Qadhi Sultan di bawah pimpinan Tengku Fachruddin. Dengan demikian ia lahir dan berasal dari keluarga ulama dan mewarisi tradisi keulamaan keluarganya. Pendidikan ia lalui dari tingkat dasar hingga Qismul 'Ali di Al-Washliyah dan mendapat bimbingan langsung dari Ustadz Muhammad Arsyad Thalib Lubis, al-Fadhil Adnan Lubis, Ustadz Abdurrahman Syihab dan ulama Al-Washliyah lainnya. Lihat Ja'far, *Op. Cit*, hal. 136-138

²⁶ Hasil wawancara lewat telfon dengan Ustadz Luqman Yahya, 19 Nopember 2019 sebagai upaya melengkapi hasil penelitian.

Pada tahun yang sama terjadi pelebaran pengaruh Al-Washliyah ke daerah Sindang Indramayu. Di daerah yang mayoritas Arab ini Al Washliyah disertai amanat untuk mengelola madrasah peninggalan Al-Irsyad karena ketiadaan pimpinan. Kesamaan faham antara Al-Washliyah dan Al-Irsyad serta masyarakat sekitar memudahkan merenovasi madrasah dan melengkapi mebelair yang tidak ada yang terbuat dari pohon mangga yang sudah tua secara sukarela dan bergotong royong. Pa Mahmud dari unsur masyarakat, Pa Abdullah Jawwaz dan Ust. Salim Jawwas dari unsur Arab dan kaya. Kedekatan kedua tokoh Arab ini dengan Ustadz Luqman Yahya karena nyambungannya komunikasi antar ketiganya dengan memakai bahasa Arab. 1 tahun Ustadz Luqman Yahya mengabdikan diri di madrasah Sindang kemudian digantikan oleh Ustadz Hamdan Shaleh Nasution. Ustadz Luqman Yahya kembali ke Anjatan sambil mengajar ngaji ke rumah-rumah.

Dari Anjatan berkembang pula Al-Washliyah ke daerah Sukra Indramayu dengan tokoh lokalnya H. Tolhah. Di daerah ini banyak orang kaya yang peduli akan perkembangan pendidikan madrasah, dibangunlah 4 lokal madrasah Al-Washliyah atas sumbangan dari 4 orang kaya daerah tersebut. Berjalanlah kemudian pendidikan madrasah di daerah ini hingga berkembang.

Awal perjumpaan Al-Washliyah dengan Cirebon (Perbutulan) dimulai dari kegiatan saling mengunjungi dan saling menghubungkan antara tokoh yang saling terkait kepeduliannya terhadap pendidikan madrasah. Di perbutulan sendiri sudah berdiri madrasah dengan nama Al-Hikmah dengan Kyai Salimi (Ayahanda dari Bapak Haji Aris Banaji dan Ustadz Ibrahim Salimi Allahu yarham) sebagai kepalanya.²⁷

Tokoh yang ikut serta mempereratkan proses perjumpaan tersebut adalah Bapak Syamsuri yang kesehariannya berprofesi sebagai penjahit asli Perbutulan yang memiliki pengaruh dan telah menjadi aktifis Al-Washliyah di Anjatan dan mempunyai semangat yang tinggi untuk mengembangkan Al-Washliyah ke desa-desa, mengajak pengurus Madrasah Al-Hikmah mengadakan perubahan nama

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak H. Munawir di rumahnya, 1 Oktober 2016

menjadi Madrasah Al-Washliyah dan menginduk ke MI Al Washliyah Anjatan. Proses tersebut diperkuat dengan kunjungan Ustadz Luqman Yahya ke MI Perbutulan untuk mengisi acara pengajian di awal tahun 1957. Kedekatan Al-Washliyah dengan tokoh-tokoh Perbutulan secara simultan telah dimulai. Pengajian tersebut dihadiri oleh banyak tokoh yang memiliki tanah lebih dan ilmu yang mumpuni di antaranya Kyai Salimi, salah seorang ulama Perbutulan yang dikenal jago mengaji dengan suaranya yang sangat merdu, KH. Abdul Malik, salah seorang ulama yang memiliki ilmu mengobati orang sakit dan mengerti bahasa Ibrani.

Dalam pandangan Ustadz Luqman Yahya, masyarakat Perbutulan saat itu memiliki tata kehidupan sosial yang bagus walaupun dari sisi ekonomi tidak merata, masih banyak yang tidak mempunyai pekerjaan tetpa dan pasti. Lapangan pekerjaan yang paling mungkin digeluti adalah berdagang. Dari sisi pendidikan dasar agama dipandang bagus dengan keberadaan KH. Abdul Malik dan Kyai Salimi yang mengajari pemuda-pemudi Perbutulan Islma dan cara mengaji yang benar dan enak didengar. Sedikit mengenang Ustadz Ibrahim Salimi Allahu Yrham yang memiliki kefasahan, kepahaman dan suara yang merdu dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, ternyata memiliki pantulan yang jelas ke nasab ayahandanya yang pada masa itu terkenal dengan bacaan Al-Qur'annya yang bagus dan enak didengar.

Oleh karena itu Ustadz Salimi sering diundang ke acara Al-Washliyah Anjatan untuk mengaji Al-Qur'an sekaligus mengetahui secara langsung kiprah Al-Washliyah di Anjatan dan sekitarnya. Acara Al-Washliyah yang dihadiri olehnya selalu dihadiri banyak masyarakat sekitar, mungkin dalam benaknya Al-Washliyah berhasil dalam mengembangkan pendidikan madrasah di daerah Anjatan.

Interaksi dan komunikasi yang begitu intensif antara tiga tokoh di atas mengantarkan Al-Washliyah diterima dengan baik oleh masyarakat Perbutulan dengan adanya perubahan nama Madrasah Al-Hikmah menjadi Madrasah Al-Washliyah pada tahun 1957.²⁸ Selanjutnya menginduk ke MI Anjatan dan mengikuti aturan Pemerintah menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB). Perubahan nama

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak H. Munawir di rumahnya, 1 Oktober 2016

madrasah menjadi Madrasah Al-Washliyah Perbutulan sontak menjadi topik pembicaraan dalam rapt MPK Medan di Serdang Bedagai yang diketuai oleh H. Ibrahim Khalil yang secara gradual mendukung perubahan tersebut dengan pendidikan dan kurikulum serta penambahan bidang studi Ke-Al-Washliyah melalui buku-buku yang dikirim. Ustadz Luqman Yahya masih bolak-balik Perbutulan-Anjatan untuk melakukan advokasi dan pelayanan terhadap madrasah yang baru tumbuh ini. Sampai dengan tahun 1967 belum ada pengiriman ustadz dari Medan yang ikut langsung membantu pengembangan Madrasah Al-Washliyah disebabkan sulitnya mencari personil yang siap berdakwah ke Cirebon. Kesulitan kedua Pengurus Besar Al-Washliyah tidak bisa membantu mendirikan bangunan madrasah. Guru yang berkecimpung di Madrasah Al-Washliyah pada masa-masa itu selain Kyai Salimi adalah sebagai berikut ; Muhammad Sholeh, S. Sudaya, Abdul Halim, Idi Kurdi, Sholahuddin dan Munawir Solihin.

Derap Langkah Dalam Bidang Pendidikan

Raudhatul Athfal Al-Washliyah

Hasil dari persetujuan masyarakat dan di dorong oleh kebutuhan yang sangat mendesak untuk menampung anak-anak pra-sekolah, khususnya masyarakat Perbutulan dalam pendidikan Islam memutuskan untuk segera mendirikan Taman Kanak-kanak atau RA.

Yayasan memutuskan tentang Pembentukan RA/TK Al Washliyah diawali dengan mengadakan pertemuan awal yang dihadiri oleh :

1. Aparat Pemerintah Kel. Perbutulan
2. Majelis Ulama Kel. Perbutulan
3. Tokoh Masyarakat Kel. Perbutulan

Pada tanggal 17 Juli 1983 atas persetujuan semua pihak untuk mendirikan Raudlathul Afthal di Kel. Perbutulan dengan nama RAUDLATHUL ATHFAL “AL WASHLIYAH”.pengurus Yayasan telah berusaha mendapatkan izin operasional

pendidikan Raudlathul Athfal ke Kantor Kementrian Agama Prov. Jawa Barat pada tanggal 31 Oktober 1986.

Di masa-masa awal pendiriannya, boleh menggunakan nama Raudlatul Athfal yang kelak menginduk ke Kementrian Agama atau Taman Kanak-kanak yang menginduk ke Dinas Pendidikan oleh karena itu pernah mendapat guru bantu dari Dinas Pendidikan 3 orang yaitu Ibu Saroh, Ibu Euis dan IBu Nuryanti. Pada tahun 1997 disuruh memiliki nama RA atau TK. Karena orang yang mendirikan dan gurunya adalah orang-orang yang bertugas di Kementrian Agama maka yang dipilih adalah nama Raudhotul Athfal. Setelah resmi menginduk ke Kementrian Agama maka guru-guru bantu dari Dinas Pendidikan ditarik Kembali.

Dalam Perjalanan berikutnya, RA AL-Washliyah melayani Pendidikan kelas Full Day di samping kelas regular. Di bawah kepemimpinan Ibu Dra. Hj. Hamidah banyak prestasi yang sangat menggembarakan telah ditorehkan oleh RA Al-Washliyah di antaranya bidang UKS terbaik Provinsi Jawa Barat. Saat ini RA Al Washliyah yang beralamat di Jl. Fatahillah NO. 27 Kel. Perbutulan Kec. Sumber Kab. Cirebon memiliki 7 kelas, 3 Kelas kelompok A dan 4 Kelas Kelompok B dengan jumlah murid 82 anak laki-laki dan 87 anak perempuan.

Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah

Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah berdiri tanggal 5 Juli 1985 berdasarkan musyawarah guru-guru agama SD Negeri di Cirebon Selatan yang sekarang menjadi Talun yang dipimpin oleh Penilik Pendidikan Agama Islam (Pendais) saat itu H. Munawir. Musyawarah itu dilandasi oleh realitas belum adanya sekolah Lanjutan Pertama Islam di Kecamatan Cirebon Selatan dan hasil dari Musyawarah itu diputuskan perlu didirikan dan dibuka MTs yang belum ada namanya saat itu. Guru-guru agama menyarankan nama MTs ini kepada penilik. Akhirnya diberi nama Al-Washliyah .

Setelah diberi nama Al-Washliyah disetujui oleh guru-guru agama sebagai nama dari MTs maka langkah kedua adalah mencari tempat belajar mengajar karena waktu itu

belum memiliki gedung sendiri. Saat itu ada gedung madrasah yang kondisinya tidak digunakan terletak disamping gedung KUA Cirebon Selatan, maka penilik menghubungi pengurus madrasah Hidayatus Shibyan, kepala desanya dan guru-gurunya yang mengajar untuk meminta izin pemakaian gedung tersebut untuk pendidikan Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah. Akhirnya Pengurus Madrasah Hidayatus Shibyan dan Kepala Desa Kecomberan mengizinkan penggunaan gedung tersebut yang berisi tiga lokal untuk digunakan pendidikan MTs Al-Washliyah.

Langkah ketiga setelah mendapatkan izin penggunaan gedung tersebut adalah membuka pendidikan Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah di tahun ajaran 1985/1986 dengan kepala Madrasah H. Munawir. Di awal pendirian tersebut telah mendaftarkan 36 murid laki-laki dan perempuan. Guru-guru yang mengabdikan antara lain Ustadz. Syahrudin, Akhmad Zaky, Tosin dan lain sebagainya. Berjalanlah pendidikan MTs Al-Washliyah di gedung tersebut.²⁹

Ujian pertama yang dirasakan oleh segenap civitas akademik di awal perjalanan pendirian MTs Al-Washliyah adalah keluarnya surat pencabutan izin penggunaan gedung dari Pengurus Madrasah Hidayatus Shibyan dan Kepala Desa Kecomberan di 3 bulan pertama perjalanan pendidikan. Membuat penilik marah dan kaget akan kebijakan tersebut seperti menelan air ludah sendiri yang sudah tertumpah. Namun di sinilah ada hikmah sengsara membawa nikmat. Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah meminta kepada pengurus Madrasah Hidayatus Shibyan dan Kepala Desa Kecomberan untuk membiarkan proses pendidikan hingga memiliki gedung sendiri.

Akhirnya Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah menghubungi Ketua Yayasan Pendidikan Islam Al Washliyah, H. Mochamad Fathoni Syamsuri menyampaikan hal yang terjadi. Dengan respon yang cepat keluarlah perintah Ketua Yayasan kepada Kepala Madrasah untuk mencari sebidang tanah untuk pendirian gedung MTs. Tanah yang dicari telah didapat dan lapor kepada Ketua Yayasan. Dengan sigap setuju dan

²⁹ Hasil Wawancara dengan H. Munawir di rumahnya, 12 Oktober 2016

langsung dibayar pakai uang Pribadi Ketua Yayasan, H. Mochamad Fathoni Syamsuri keseluruhan 5.750.000 untuk tanah seluas 4330 m².

Setelah tanah itu yang sekarang ditempati MTs Al Washliyah Cempaka dibeli dengan kontan seakan menarik orang/lembaga untuk mengikuti langkah pengorbanan Ketua Yayasan. Berdatanganlah pertolongan di antaranya 2000 genteng dari Madrasah Al-Washliyah Cirebon Girang, 2000 Genteng dari Madrasah Sampiran, 2000 genteng dari Madrasah Ciperna. Genteng-genteng tersebut berdatangan sebelum pembangunan dimulai. Selain itu ada bantuan pasir secukupnya dari Suwarna Wanasaba Kidul dan batu bata secukupnya dari hamba Allah yang lain. Hal ini membuat Pengurus Yayasan semakin bersemangat untuk segera mewujudkan gedung MTs Al-Washliyah. Dalam tiga bulan gedung yang dinantikan tersebut berdiri yang berisi 3 lokal dan 1 kantor. Para muridpun pindah untuk menempati gedung baru milik sendiri tersebut.

Pada tahun ajaran berikutnya bertambah murid menjadi dua kelas dan berangsur-angsur bertambah di tahun-tahun berikutnya. Pada saat itu MTs Al-Washliyah resmi memiliki gedung sendiri di atas tanah wakaf milik H. Mochamad Fathoni Syamsuri seluas 3300 m² ditambah dengan tanah hibah darinya seluas 1000 m². Kemudian pada tanggal 6 Maret 2006 MTs Al-Washliyah mendapatkan tanah wakaf dari Hj. Idah Mahmuda istri dari H. Ipan Ichwani Allahu yarham seluas 1.769 m² sebelah utara timur wakaf H. Mochamad Fathoni Syamsuri Allahu yarham. Sehingga luas tanah MTs Al-Washliyah 6099 M².³⁰

Kepemimpinan H. Munawir sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah sebagai peletak pertama dasar-dasar Madrasah berakhir sampai dengan 1991 yang kemudian digantikan oleh Tosin, S.Pd sampai dengan sekarang sudah berganti beberapa Kepala Madrasah. Saat ini dibawah Kepemimpinan Ahmad Subhan, S.Pd.I dengan jumlah lokal sebanyak 10 lokal.

³⁰ Berdasarkan jumlah hitungan dari Sertifikat Tanah dan Ikrar Wakaf

SMP Al-Washliyah Pindah Lokasi ke Kelurahan Kemantren

Lokasi yang sekarang menjadi gedung SMP Al-Washliyah yang terletak di Kelurahan Kemantren sebelumnya merupakan gedung SMA Al-Washliyah yang didirikan pada tahun 1986. Berjalan selama dua tahun, ditahun pertama menerima peserta didik 23 orang di tahun kedua berjumlah 7 orang. Melihat kondidisi yang tidak menggembirakan ini akhirnya Pengurus YPI memutuskan untuk menutupnya dan memindahkan murid-murid tersebut ke SMA Islamiyah Plered. Penutupan ini disebabkan SMA Al-Washliyah kalah favorit denngan SMA Muhammadiyah kala itu. Gedung SMA Al-Washliyah memiliki 5 lokal dan sempat tidak terpakai selama kurang lebih 4 tahun. Tanah yang dibangun SMA Al-Washliyah ini seluas 1570 m² adalah wakaf dari Bapak H. Syurif Abdul Mukti Allahu yarham.³¹ Dana pembangunannya dari para pendiri.

Melihat kondisi gedung yang tidak terpakai dan efektifitas belajar di pagi hari sebagian guru-guru SMP Al-Washliyah dari gedung MI Al-Washliyah yang terletak di Perbutulan ke gedung SMA Al-Washliyah di Kemantren. Awalnya usulan ini ditentang oleh sebagian guru liannya termasuk Kepala Sekolah SMP Al-Washliyah saat itu dikarenakan persoalan pengelolaan 2 ship pagi dan sore yang sulit.

Beberapa guru muda memaksakan untuk pindah ke Kemantren yang didukung oleh salah satu Badan Pendiri, H. Ipan Ikhwani Allahu yarham, maka pemindahan lokasi SMP pun terjadi pada tahun 1994. Kala itu SMP Al-Washliyah memliki 11 rombel. 5 rombel belajar pagi hari di gedung bekas SMA pengelolaannya dipercayakan kepada Drs. Amir yang bertanggung jawab terhadap jalannya pendidikan dan pengajaran. Sementara 7 rombel lainnya tetap belajar siang hari di gedung MI Al-Washliyah Perbutulan dikepalai oleh Ustadz Syahrin.

Perkembangan menggemberakan terjadi bagi keberadaan SMP Al-Washliyah di Kemantren dengan bertambahnya 2 lokal belajar di tahun berikutnya dan pada tahun 1999 mendapat bantuan 1 lokal dari para alumni SMP Al-Washliyah sehingga

bertambah menjadi 8 lokal. Lambat laun akhirnya semua kelas dapat pindah ke Kemantren dan belajar efektif di pagi hari.³¹

MI Al-Washliyah Wanasaba Kidul

Melihat perkembangan Sekolah Dasar (SD) I, II, III yang bangunannya terletak di jalan protokol Desa Wanasaba Kidul, sementara ada kawasan di desa ini yang jauh dari lokasi SD-SD tersebut, maka Pengurus Al-Washliyah mengupayakan untuk mendirikan lembaga pendidikan yang lokasinya berdekatan dengan masyarakat di lokasi tersebut.

Berdasarkan Musyawarah dengan tokoh masyarakat maka pada tahun 1999 dibangunlah gedung madrasah 3 lokal di Blok Petir di atas tanah wakaf dari Hj. Sufinah. Madrasah ini belajar di pagi hari kedudukannya sama dengan SD di Kepala Sekolah oleh Bapak Suwarna dibantu oleh, Ibu Ito, Bu Nunung dan Bu Fathonah sebagai guru-gurunya. Pada tahun 2004 kepemimpinan Bapak Suwarna digantikan oleh Bapak Tanaim. Dengan keberadaan MI Al-Washliyah maka anak-anak usia sekolah dasar di Blok Petir dan sekitarnya bisa bersekolah di tempat yang dekat dengan rumahnya.

SMK Al-Washliyah

Mengingat di Kota Sumber yang merupakan ibu kota Pemerintahan Kabupaten Cirebon belum banyak lembaga pendidikan yang menyelenggarakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang ada hanya SMK Sultan Agung yang memiliki satu jurusan yaitu keahlian Otomotif dan Al-Washliyah sendiri mempunyai asset lulusan dari SMP dan MTs Al-Washliyah.

Berdasarkan latar belakang tadi maka pada tahun 2010 Pengurus Al-Washliyah dibantu oleh guru-guru SMP Al-Washliyah di antaranya Pak Drs.H. Iskandar dan Pak. Drs H. Mulyani Rahardjo serta pengawas Pendidikan Pak Sukani mendirikan

³¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. H. Iskandar di rumahnya, 20 Nopember 2016

SMK Al-Washliyah berlokasi di gedung SMP Al-Washliyah yang ada saat itu ada 5 lokal yang kosong. Padahal tahun sebelumnya SMP memiliki 17 kelas.

SMK Al-Washliyah belajar di pagi hari dengan guru-guru yang mengajar mata pelajaran keahliandiambil dari tempat lain. Di awal tahun pendiriannya, SMK Al-Washliyah langsung membuka dua jurusan, yaitu Teknik Sepeda Motor dan Teknik Jaringan Komputer, 4 tahun berikutnya SMK Al-Washliyah menambah jurusan dengan Administrasi Perkantoran. Selama perjalanan 6 tahun ini mengalami perkembangan dengan memiliki 4 lokal gedung baru yang dibeli dari gedung SMP PGRI yang berlokasi sebelah timur dari gedung SMP Al-Washliyah.

Dakwah Melalui KBIH, Pengajian Rutin Bulanan dan Wakaf Tunai Produktif

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-Washliyah

Salah satu Salah satu sayap amaliyah Al Washliyah selain pendidikan adalah dakwah. Dakwah dimaknai dengan memanggil, mengajak, menghimbau dan menganjurkan sasaran dakwah (masyarakat) untuk tetap berpegang pada ajaran dan nilai Islam dalam menyikapi kehidupan ini. Kegiatan dakwah sebenarnya tidaklah asing bagi aktifis Al Wahliyah bahkan telah terintegrasi dalam kehidupan dan keberadaan para ustadz yang dikirim ke setiap daerah termasuk ke Cirebon. Dalam AD/ART Pengurus Besar Al Washliyah jelas sekali ada majlis yang mengurus kegiatan penyiaran Islam dengan nama Majelis Dakwah dan Tabligh. Semangat dakwah tidaklah ada hanya pada para ustadz yang dikirim ke Cirebon, melainkan juga dilakukan oleh para Muslimat Cirebon yang terbawa arus dakwah Al Washliyah yang kemudian menjadi juru dakwah sesuai dengan kapabilitas dan kapasitas yang dimiliki masing-masing.

Diantara dakwah yang dilakukan secara kolektif oleh Pengurus Yayasan Al-Washliyah adalah dengan mendirikan Kelompok Bimbingan Haji (KBIH) Al-Washliyah. Keberadaan KBIH Al Washliyah bila dirunut berawal dari surat undangan berisi ajakan dari Kepala Seksi Urusan Haji Kabupaten Cirebon, kala itu

dijabat oleh Drs. H. Ahmad Zabidi Shaleh Allahu Yarham yang merupakan Pengurus Al-Washliyah untuk mendelegasikan seoran utusan mengikuti kegiatan penataran orientasi dan bimbingan teknis urusan haji bagi majelis Ta'lim di Bandung pada tahun 1995.³²

Diberangkatkan H. Sholahuddin sebagai utusan untuk mengikuti kegiatan tersebut. H. Sholahuddin bukanlah orang baru dalam organisasi Al-Washliyah di Kabupaten Cirebon, keterlibatannya di Al-Washliyah sejak menjadi guru di MI Al-Washliyah tahun 1970 sekaligus menjadi salah satu menantu dari penasihat Yayasan Kyai Mohamad Salimi. Setelah pernah sebagai guru MI Al-Washliyah Perbutulan, ia juga telah mencurahkan waktu dan tenaganya membantu keberlangsungan dan kelancaran kegiatan YPI Al-Washliyah.

Sepulang dari kegiatan penataran di Bandung, ditanya oleh Ketua YPI Al-Washliyah kala itu, Drs. H. Mohamad Hasyim Syamsuri Allahu yarham mengenai hasil yang didapat dari kegiatan tersebut. H. Sholahuddin menjawab kita perlu mendirikan kelompok bimbingan ibadah haji untuk memudahkan pemahaman dan bimbingan teknis mengenai ibadah haji. Awalnya Ketua Yayasan menolak adanya ide tersebut. Sementara di tempat lain telah berbuat untuk mengurus jama'ah haji. Seperti Mamba'ul 'Ulum oleh Ustadz Rifa'I, Wadi Fatimah oleh Ustadz Selamat Firdaus, Al-Hidayah oleh Ustadz Musthofa dan Al-Badar oleh Pondok Pesantren Ciwaringin.

Di tahun 1996 jama'ah haji yang mendaftar ke Al-Washliyah adalah banyak, karena belum memilik KBIH yang proses perizinannya sulit maka jama'ah haji yang usdah mendaftar tersebut diserahkan ke Wadi Fatimah. Di tahun 1997 dengan memaki SK Pusat KBIH Al-Washliyah Cirebon mulai mandiri dan berdiri sebagai cabang. Setahun kemudian KBIH Al-Washliyah mendapat SK sendiri dari Departemen Agama bersamaan dengan KBIH Ar-Raudhoh Plered, LPI Buntet dan Al-Kautsar Ciwaringin.

³² Hasil Wawancara dengan Drs. H. Sholahuddin di rumahnya, 26 Nopember 2016

Perkembangan jumlah jama'ah haji yang mendaftar ke KBIH Al Washliyah di awal pendiriannya sangat menggembirakan. Di tahun 1997 terdaftar 50 jama'ah haji termasuk H. Ahmad Perbutulan Allahu yarham yang juga menjadi salah satu menantu dari Penasehat YPI Al-Washliyah, Kyai Mohamad Salimi. Di tahun 1998 KBIH Al-Washliyah memberangkatkan jama'ah haji 1 kloter termasuk dari Gegesik, Susukan, Balerante dan Palimanan, dengan Pembimbing H. Sholahuddin bersama H. Syurif Abdul Mukti Allahu yarham yang pada saat itu menancapkan bendera Al-Washliyah di tanah Makkah Al-Mukarrmah sebagai alat untuk memudahkan komunikasi dengan jama'ah. Sejak 1997 hingga 2016 selama 19 tahun KBIH Al-Washliyah Cirebon telah berkiprah melayani umat dan bangsa dalam menunaikan rukun Islam kelima serta akan senantiasa terus berkiprah melayani para tamu Allah dengan pelayanan yang lebih baik lagi.

Pengajian Rutin Bulanan

Banyak pendekatan dan metode untuk mentransformasikan nilai dan ajaran Islam baik kepada khalayak yang sudah beragama Islam maupun yang belum. Hal ini sangat perlu dilakukan untuk keberlangsungan dan perkembangan Islam itu sendiri. Tanpa itu niscaya Islam akan asing di mata umatnya dan semakin lama akan hilang dari ingatan umatnya. *Na'udzubillahi min dzalik.*

Salah satu upaya pada maksud tersebut di atas para da'I Al-Washliyah di awal dakwahnya di Cirebon memulai mengajarkan mengaji ke rumah-rumah dan mendirikan Majelis Taklim bagi ibu-ibu selain mengajar di madrasah-madrasah yang sudah berdiri. Kebiasaan ini dilanjutkan oleh para alumni SMP Al-Washliyah di tahun 80-an yang mengadakan pengajian rutin secara berkeliling ke rumah-rumah alumni.³³

Gelora untuk mempelajari Islam di tubuh Al-Washliyah secara berkelembagaan terus dilakukan melalui kegiatan rutin bulanan yang berkeliling tempat ke unit-unit pendidikan yang dimiliki Al-Washliyah, kadang juga di rumah pengurus Al-Washliyah yang bersedia ditempati. Pengajian rutin bulanan yang dihadiri oleh

³³ Hasil Wawancara dengan Drs. H. Thobroni via telepon, 10 Nopember 2016

segenap guru-guru, para staf dan pengurus Al-Washliyah tidak saja dimaksudkan untuk memperluas wawasan keilmuan dan kepehaman tentang Islam, melainkan juga untuk memupuk rasa persaudaraan antar mereka dan loyalitas kepada Al-Washliyah.

Perkembangan baru dalam konteks ini adalah metode penyampaian para da'I dalam berdakwah, tidak saja dengan cara monolog melainkan juga dialog interaktif dengan para mustami'in dengan tema yang beragam dengan memanggil da'I yang memiliki kepakaran dalam bidang tersebut. Para pakar tersebut didatangkan kadang dari Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon yang bertitel akademik magister, doktor bahkan professor, para kyai pesantren dan kaum professional di bidangnya. Dengan demikian terjadi pola dakwah yang tematis dan teratur. Untuk menambah materi dakwah dalam pengajian rutin bulanan, Majelis Dakwah menyelipkan buletin dakwah Al-Washliyah yang nuansa materinya pada persoalan masyarakat dan dunia Islam. Namun sayangnya buletin ini belum secara simultan terbit tiap bulan. Al-Washliyah Cirebon masih sangat kekurangan penulis.

Wakaf Tunai Produktif

Mungkin dalam benak sebagian kaum Muslimin masih berpendapat bahwa barang yang diwakafkan berkisar pada sawah dan kebun serta serta penggunaannya pun terbatas pada pendirian masjid, musholla, madrasah, pesantren atau pekuburan umum. Pendapat ini tidak salah maka tak heran berdiri ratusan masjid yang dibangun di atas tanah dan tanah wakaf dengan arsitektur dan kemegahan yang beragam. Lembaga pendidikan agama pun berdiri di atas tanah wakaf dan harta wakaf yang telah dicontohkan oleh Badan Pendiri dan Pengurus Al-Washliyah. Hal ini sangat dimungkinkan karena pada masa tokoh-tokoh Al-Washliyah yang masih hidup memiliki kemampuan hidup melebihi kebutuhan untuk membangun lembaga pendidikan dan keikhlasan luar biasa untuk mengorbankan sebagian hartanya untuk dakwah Al-Washliyah. Jasa mereka sangat luar biasa menyiapkan 'kendaraan' untuk berkhidmat bagi generasi penerus Al-Washliyah di masa-masa berikutnya. Kita sebagai generasi penerus Al-Washliyah mempunyai 2 tugas utama yang berkaitan dengan 'kendaraan' tersebut yaitu menjaganya dan melestarikan hingga terus mengalir kemanfaatannya. Kedua, mengembangkan dengan berbagai inovasi dan

kreasi sesuai dengan zaman kita yang sarat dengan perubahan sehingga kemudian bisa mempersembahkan hal-hal yang lebih bermanfaat kepada masyarakat sebagai bentuk pertanggungjawaban kita kepada Allah dan lanjutkan kiprah para tokoh Al-Washliyah

Hal yang sangat diperlukan pada masa hidupnya para pendiri/tokoh Al-Washliyah adalah terakomodirnya kebutuhan akan pendidikan Islam melalui pendirian sekolah/madrasah. Oleh karena itu perjuangan mereka saat itu adalah bagaimana mewujudkannya/ segenap kekuatan dana, tenaga, pikiran dan waktu dicurahkan untuk mempersembahkan lembaga pendidikan kepada masyarakat dan terbukti bisa mewujudkannya. Kita sekarang sebagai generasi penerus yang menikmatinya.

Tradisi wakaf yang telah mendarah daging di segenap Pendiri dan tokoh Al-Washliyah di masa lalu hendaknya menjadi acuan bagi generasi penerus untuk melakukan hal yang sama dengan materi yang berbeda. Kalau dulu dengan wakaf tanah dan bangunan untuk kepentingan pendidikan karena kemapanan hidupnya dan keikhlasannya, maka sekarang kita bersedekah dengan harta sesuai dengan kadar kemampuan dan keikhlasan kita untuk membangun badan usaha-badan usaha di masa mendatang demi menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan guru-guru dan karyawan Al-Washliyah. Oleh karena itu salah satu program unggulan Majelis Dakwah kekinian menggerakkan semua guru dan karyawan untuk melakukan sedekah jariyah dengan harta yang tiap bulan dipotong dari honor bulanannya atau yang lebih dikenal dengan wakaf Tunai Produktif.

Islam mendorong setiap individu, terlepas dari jabatan dan kekayaannya untuk bersedekah, dan sedekah yang memiliki nilai utama sekaligus memberikan pahala yang tak terputus adalah sedekah jariyah atau wakaf. Pada tataran ini wakaf menjadi sumber utama infrastruktur sosial dalam beragam bentuknya mulai dari pasar, pergudangan, sekolah, jembatan, taman-taman kota sampai sarana-sarana produksi kolektif.³⁴ Impian besar dari gerakan wakaf tunai produktif yang sedang kita galakkan sekarang ini kemampuan Al-Washliyah di masa yang akan datang memiliki

³⁴ Zaim Saidi, *Stop Wakaf Dengan Cara Kapitalis*, (Yogyakarta : Delokomotif, 2012), hal. 54

sumber-sumber ekonomi berupa aset baik yang bergerak ataupun tidak bergerak yang produktif yang keuntungannya bisa dinikmati oleh segenap masyarakat Al-Washliyah. Sehingga asa-asa wakaf yaitu keswadayaan, keberlanjutan dan kemandirian bisa terpenuhi. Dengan demikian ke-*jariyahan-nya* (kelestariannya) dapat kita peroleh.³⁵

Bagi kader Al-Washliyah khususnya dan Kaum Muslimin umumnya yang memiliki kemampuan lebih sangat mungkin mewakafkan hartanya baik berupa bangunan ruko, tempat penginapan, kolam pemancingan ataupun lainnya yang selama ini terkesan tertinggal. Sementara itu bagi yang merasa kemampuannya dalam berwakaf ratusan ribu, tentu saja uang sejumlah itu tidak bisa untuk dibelikan aset yang bernilai, maka yang perlu dilakukan mengumpulkannya dengan wakaf kecil-kecil lainnya dan menghimpunnya sebagai wakaf patungan (kolektif). Dalam jumlah yang cukup memadai kemudian barulah kita belikan sebuah aset dan diproduktifkan hingga kaidah, “tahan pokoknya dan alirkan surplusnya” dapat kita penuhi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, yang pertama ialah Al Washliyah adalah organisasi kemasyarakatan Islam yang menekankan pada keikhlasan dan saling memperhubungkan antar muslim, dalam berdakwah bermazhab Syafi'i dalam ubudiyah, lahir dan tumbuh di Medan Sumatera Utara. Yang kedua, Proses penyebaran Al Washliyah keluar daerah melalui pengiriman para da'i yang memiliki sikap gigih dan bisa bergaul dengan masyarakat yang di dakwahnya sehingga masyarakat yang didakwahnya menjadi bagian dari dakwah Al Washliyah itu sendiri. Kemudian, yang ketiga ialah Hasil dari kerja sama yang berkelindan antara para da'i Al Washliyah dan muslim pribumi Cirebon adalah terbentuknya unit-unit pendidikan dari RA hingga SMK. Dalam sisi dakwah adanya pengajian rutin bulanan, KBIH dan gerakan wakaf tunai produktif. Dalam sisi sosial sunatan massal, donor darah, bakti sosial.

³⁵ Zaenal Masduqi, *Dari Palestina Hingga Kawasan Gronggong Persembahkan kepada Umat*, (Cirebon : CV. Elsi Pro, 2015), hal. 56

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, Ahmad Hamim, *Al-jam'iyatul Washliyah dalam Kancah Politik Indonesia*, (Banda Aceh : Yayasan Pena, 2006)
- Benda, Harry J, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, (Terj), Daniel Dhakidae, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985)
- Federspiel, Howard M, *Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, Terj. Yudian W. Asmin dan Affandi Mochtar (yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996)
- Garraghan, Gilberg. J, *A Guide to Historical Method*, (New York: Fordham University Press, 1957)
- Hadi, Abdul, *Pendidikan Islam Di Kota Cirebon 1910-1945*, (Cirebon : LeKAS, 2014)
- Irianto, Bintang, *Sang Kyai Rakyat Pergolakan Pemikiran dan Politik Cirebon Abad XVIII Biografi Mbah Muqayyim*, (Cirebon : Aksara, 2015)
- Ja'far, *Tradisi Intelektual Al-Washliyah Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*, (Medan : Perdana Publishing, 2015)
- Masduqi, Zaenal, *Cirebon dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial*, (Cirebon : IAIN Press, 2011)
- , *Dari Palestina Hingga Kawasan Gronggong Persembahkanku Untuk Umat*, (Cirebon : CV. Elsi Pro, 2015)
- Masyhur, Musthofa, *Fiqh Dakwah*, Edisi Lengkap (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat)
- Lubis, Saiful Akhyar (Ed), *Peran Moderasi Al-Washliyah*, (Medan : UNIVA Press, 2008)
- Perdamean, Yusuf, *Pola dan Sistem Kaderisasi Al-Jam'iyatul Washliyah*, (Jawa Barat : Pimpinan Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah, 2015)
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982)
- , *Administrasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983)
- Nizar, Samsul (ed), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)
- Perdamean, Yusuf, *Pola dan Sistem Kaderisasi Al-Jam'iyatul Washliyah*, (Bandung : PW. Al-Jam'iyatul Washliyah, 2015)
- Pijper, G.F, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, (Terj) Tudjimah dan Yessy Augusdin, (Jakarta: UI Press, 1984)
- PB. Al-Jam'iyatul Washliyah, *¼ Abad Al-Jam'iyatul Washliyah 30 Nopember 1930-30 Nopember 1955*, Medan
- Ricklefs, M.C., *Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 Sampai Sekarang. (Terj), FX. Dono Sunardi dan Satrio Wahono*, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2013)
- Smith, Wilfred Cantwell, *Modern Islam in India*, (New Delhi: Usaha Publication, 1979)

- Saidi, Zaim, *Stop Wakaf dengan Cara Kapitalis Begini Cara Berwakaf dan Berzakat yang Tepat*, (Yogyakarta : Delokomotif, 2012)
- Thaib, Hasballah, Universitas Al-Washliyah Medan Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara, (Medan : Universitas Al-Washliyah, 1993)
- , *Mengenang Almarhum Al-Fadhil H. Adnan Lubis*, (Medan : Perdana Publishing, 2012)
- , *Im Memorium Bersama H. Bahrun Jamil, SH*, (Medan : Wal Ashri Publishing, 2014)
- Wiktorowies, Quintan, (Ed) *Gerakan Sosial Islam Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, (Terj), Nurul Agustina dan Ihsan Ali-Fauzi, (Jakarta : Gading Publishing dan Paramadina, 2012)
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Mahmud Yunus Wadzurriyah, 2008)
- Trikusuma, Sultoni, *56 Tahun Universitas Al-Washliyah Medan*, (Medan : UNIVA Press, 2014)

Narasumber lisan :

1. KH. Luqman Yahya Medan
2. H. Munawir Sholihin
3. Ustadz H. Syahrudin AR Cirebon
4. H. Oman Syahroman
5. Hj. Dra. Idah Hamidah
6. Ustdaz Abdul Halim
7. H. Ahmad Aidin Tamim, S.Pd.I
8. Drs. H. Mulyani Ilyas Rahardjo
9. Drs. H. Iskandar
10. Drs. H. Ahmad Thobroni
11. Drs, Ahmad Sartono
12. Ustadz Rahmat Indramayu
13. Ibu Hj. Mahmudah
14. Drs. H. Anwar Sadat